

EFEKTIVITAS PENGELOLAAN SEKOLAH SEBAGAI MEDIATOR KEPEMIMPINAN DAN KEMITRAAN STRATEGIS TERHADAP MUTU PENDIDIKAN

Irfan¹, Musiffudin², Hary Murcahyanto³

Universitas Hamzanwadi^{1,2,3}

e-mail: irfan@gmail.com¹, musiffudin@gmail.com², harymurcahyanto@gmail.com³

Diterima: 28/9/2026; Direvisi: 8/10/2026; Diterbitkan: 14/10/2026

ABSTRAK

Mutu pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas kepemimpinan sekolah, tetapi juga oleh kemampuan organisasi dalam mengintegrasikan sumber daya internal dan dukungan eksternal ke dalam pengelolaan yang efektif. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis terhadap mutu pendidikan dengan menempatkan efektivitas pengelolaan sekolah sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *explanatory survey* yang melibatkan 120 responden, terdiri atas kepala sekolah, guru, dan komite sekolah. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh positif terhadap efektivitas pengelolaan sekolah ($\beta=0,614$; $p<0,001$), demikian pula kemitraan strategis ($\beta=0,247$; $p=0,001$). Efektivitas pengelolaan sekolah berpengaruh kuat terhadap mutu pendidikan ($\beta=0,672$; $p<0,001$). Kepemimpinan kepala sekolah tidak berpengaruh langsung secara signifikan terhadap mutu pendidikan ($\beta=0,108$; $p=0,061$), sedangkan kemitraan strategis berpengaruh signifikan ($\beta=0,164$; $p=0,025$). Efektivitas pengelolaan sekolah memediasi pengaruh kepemimpinan ($\beta=0,413$; $p<0,001$) dan kemitraan strategis ($\beta=0,166$; $p=0,002$) terhadap mutu pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pengelolaan merupakan mekanisme strategis yang mengonversi kepemimpinan dan kemitraan menjadi peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

Kata Kunci: *Efektivitas Pengelolaan Sekolah, Kemitraan Strategis, Kepemimpinan Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan*

ABSTRACT

Educational quality is determined not only by the capacity of school leadership but also by the organization's ability to integrate internal resources and external support into effective management. This study aimed to analyze the effects of principal leadership and strategic partnerships on educational quality by positioning school management effectiveness as a mediating variable. The study employed a quantitative approach with an *explanatory survey* design involving 120 respondents consisting of principals, teachers, and school committee members. Data were collected through questionnaires and analyzed using *Structural Equation Modeling–Partial Least Squares* (SEM-PLS). The findings revealed that principal leadership had a positive effect on school management effectiveness ($\beta=0.614$; $p<0.001$), as did strategic partnerships ($\beta=0.247$; $p=0.001$). School management effectiveness had a strong effect on educational quality ($\beta=0.672$; $p<0.001$). Principal leadership did not have a significant direct effect on educational quality ($\beta=0.108$; $p=0.061$), whereas strategic partnerships had a significant effect ($\beta=0.164$; $p=0.025$). School management effectiveness mediated the effects

of principal leadership ($\beta=0.413$; $p<0.001$) and strategic partnerships ($\beta=0.166$; $p=0.002$) on educational quality. These findings confirm that effective school management serves as a strategic mechanism for translating leadership and partnerships into sustainable improvements in educational quality.

Keywords: *School Management Effectiveness, Strategic Partnerships, Principal Leadership, Educational Quality*

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dasar merupakan persoalan yang tidak cukup dijelaskan melalui capaian belajar peserta didik semata, karena kualitas sekolah juga terbentuk dari kemampuan institusi dalam mengelola proses pembelajaran, sumber daya manusia, program, dan dukungan lingkungan secara terpadu. Sekolah dituntut memiliki kapasitas organisasi yang memungkinkan proses perbaikan berlangsung secara berkelanjutan, bukan sekadar menghasilkan pencapaian pada periode tertentu. Darling-Hammond (2024) menempatkan kualitas pendidikan dan *school improvement* dalam hubungan yang erat dengan kapasitas sekolah untuk mengembangkan proses, sumber daya, dan praktik organisasi secara berkelanjutan. Perspektif tersebut diperkuat oleh Polishchuk dan Horbatiuk (2023) yang menunjukkan bahwa kualitas pendidikan berkaitan dengan persoalan efektivitas dan efisiensi pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, mutu pendidikan pada tingkat sekolah perlu dipahami sebagai hasil dari kemampuan institusi dalam mengintegrasikan proses pembelajaran, sumber daya, tata kelola, dan berbagai dukungan yang tersedia untuk mencapai tujuan pendidikan.

Salah satu kapasitas internal yang menentukan arah pengembangan sekolah adalah kepemimpinan kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab menetapkan visi dan mengambil keputusan, tetapi juga mengoordinasikan sumber daya, mengembangkan kapasitas guru, membangun budaya kerja, dan memastikan program sekolah diterjemahkan ke dalam praktik yang terarah. Amin dan Sumiati (2023) menunjukkan keterkaitan kepemimpinan kepala sekolah dengan kinerja guru, sedangkan Fauzi dan Samrin (2025) menekankan strategi kepemimpinan dalam membangun tim yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Hallinger dan Wang (2023) juga menempatkan kepemimpinan pendidikan sebagai komponen yang berkaitan dengan kualitas sekolah melalui proses organisasi dan pembelajaran. Pada perspektif kepemimpinan transformasional, Bass dan Riggio (2022) menjelaskan bahwa pemimpin dapat mendorong perubahan melalui kemampuan memengaruhi individu dan mengarahkan energi organisasi menuju tujuan bersama. Temuan Hidayat dan Rugaiyah (2023) serta Hulkan et al. (2024) semakin memperkuat posisi kepala sekolah dalam pengembangan mutu dan sumber daya manusia sekolah. Meskipun demikian, kapasitas kepemimpinan belum tentu menghasilkan mutu pendidikan secara otomatis apabila belum diterjemahkan ke dalam mekanisme pengelolaan sekolah yang efektif.

Sekolah juga berhadapan dengan lingkungan pendidikan yang menuntut keterlibatan berbagai pihak di luar struktur internal sekolah. Keluarga, komite sekolah, masyarakat, dan lembaga mitra dapat memberikan dukungan sumber daya, informasi, pengalaman, maupun jaringan yang memperluas kapasitas sekolah dalam menjalankan program pendidikan. Malik (2025) menunjukkan bahwa hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan melalui keterlibatan dan tanggung jawab bersama. Pada konteks sekolah berbasis Islam, Inayah et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi kemitraan dapat digunakan untuk mendukung pengembangan kualitas pendidikan melalui

keterlibatan pemangku kepentingan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemitraan strategis memiliki potensi sebagai sumber daya organisasi, tetapi manfaatnya sangat bergantung pada kemampuan sekolah mengarahkan dan mengintegrasikan kontribusi berbagai pihak ke dalam agenda pengembangan sekolah. Oleh karena itu, keberadaan kemitraan perlu dilihat bukan hanya dari banyaknya pihak yang terlibat, tetapi juga dari kemampuan sekolah mengelola hubungan tersebut agar mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Hubungan antara kepemimpinan, kemitraan, dan mutu pendidikan menjadi lebih kompleks ketika mempertimbangkan fungsi pengelolaan sekolah sebagai ruang implementasi berbagai keputusan dan sumber daya. Kepemimpinan memberikan arah strategis, sedangkan kemitraan menyediakan dukungan dan sumber daya tambahan; keduanya membutuhkan sistem pengelolaan yang mampu mengubah potensi tersebut menjadi program yang terlaksana, terpantau, dan dievaluasi. Sari (2026) menunjukkan bahwa penerapan Manajemen Berbasis Sekolah dapat digunakan untuk mendukung peningkatan mutu melalui penguatan pengelolaan pada tingkat satuan pendidikan. Sementara itu, Polishchuk dan Horbatiuk (2023) menegaskan keterkaitan antara kualitas pendidikan dengan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Berdasarkan perspektif tersebut, efektivitas pengelolaan sekolah dapat diposisikan sebagai kapasitas operasional yang menentukan sejauh mana visi kepemimpinan dan dukungan kemitraan dapat diwujudkan dalam praktik organisasi. Posisi ini membuat efektivitas pengelolaan relevan untuk dikaji bukan hanya sebagai hasil dari kepemimpinan dan kemitraan, tetapi juga sebagai mekanisme yang berpotensi menjelaskan terbentuknya mutu pendidikan.

Kajian terdahulu memberikan dasar yang cukup kuat mengenai hubungan masing-masing variabel, tetapi hubungan tersebut masih perlu dipahami secara lebih integratif. Penelitian tentang kepemimpinan menunjukkan keterkaitannya dengan kinerja guru, pengembangan sumber daya manusia, dan mutu pendidikan (Amin & Sumiati, 2023; Fauzi & Samrin, 2025; Hidayat & Rugaiyah, 2023; Hulkan et al., 2024), sedangkan penelitian mengenai kemitraan menunjukkan kontribusinya terhadap penguatan penyelenggaraan dan kualitas pendidikan (Malik, 2025; Inayah et al., 2025). Pada sisi lain, kajian mengenai kualitas dan pengelolaan sekolah menunjukkan bahwa efektivitas organisasi menjadi bagian penting dalam pencapaian kualitas lembaga pendidikan (Darling-Hammond, 2024; Polishchuk & Horbatiuk, 2023; Sari, 2026). Jika temuan-temuan tersebut dibaca secara bersama-sama, terlihat bahwa kepemimpinan dan kemitraan menyediakan kapasitas atau sumber daya yang perlu dikelola agar menghasilkan perubahan pada tingkat sekolah. Dengan demikian, hubungan langsung antara kepemimpinan, kemitraan, dan mutu pendidikan belum sepenuhnya menjelaskan proses organisasional yang berlangsung di antara ketiga aspek tersebut.

Kesenjangan penelitian terutama terletak pada keterbatasan penjelasan mengenai mekanisme bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis dikonversi menjadi mutu pendidikan melalui efektivitas pengelolaan sekolah. Penelitian sebelumnya cenderung menelaah kepemimpinan, kemitraan, atau pengelolaan sekolah melalui hubungan langsung dengan kinerja maupun mutu pendidikan, sedangkan integrasi keempat konstruk dalam satu model mediasi pada konteks sekolah dasar negeri masih memerlukan pengujian lebih lanjut. Perspektif Hallinger dan Wang (2023) mengenai kepemimpinan dan kualitas sekolah, Bass dan Riggio (2022) mengenai proses kepemimpinan, serta Darling-Hammond (2024) mengenai kapasitas *school improvement* memberikan landasan untuk memahami pentingnya proses internal organisasi, tetapi belum secara khusus menjelaskan posisi efektivitas pengelolaan sekolah sebagai mediator antara kepemimpinan, kemitraan, dan mutu pendidikan pada konteks penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk tidak hanya menjawab apakah kepemimpinan dan kemitraan berkaitan dengan mutu pendidikan, tetapi juga



menjelaskan apakah efektivitas pengelolaan sekolah menjadi jalur yang menghubungkan kedua sumber daya tersebut dengan mutu. Formulasi tersebut memberikan ruang bagi penelitian untuk menjelaskan hubungan antarkonstruk secara lebih komprehensif daripada sekadar menguji pengaruh langsung.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis terhadap mutu pendidikan dengan menempatkan efektivitas pengelolaan sekolah sebagai variabel mediasi pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian empat konstruk secara simultan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan strategis, efektivitas pengelolaan sekolah, dan mutu pendidikan, dengan efektivitas pengelolaan ditempatkan sebagai mekanisme mediasi. Model tersebut memungkinkan penelitian membedakan pengaruh langsung dari pengaruh yang berlangsung melalui proses pengelolaan sekolah, sehingga memberikan penjelasan yang lebih tajam mengenai bagaimana sumber daya kepemimpinan dan kemitraan dapat berkontribusi terhadap mutu pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk tidak hanya memperkuat kapasitas kepala sekolah dan membangun kemitraan dengan pemangku kepentingan, tetapi juga memastikan bahwa kedua sumber daya tersebut diintegrasikan melalui perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan kajian manajemen pendidikan sekaligus menawarkan dasar pengambilan keputusan bagi peningkatan mutu pada tingkat sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Upaya mengurai kompleksitas hubungan antar-konstruk manajerial dan mutu satuan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri wilayah Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, ditempuh melalui pengujian empiris berbasis pendekatan kuantitatif dengan skema *explanatory survey*. Proses penggalan data lapangan menargetkan keterwakilan pemikiran dari tiga pilar utama penggerak sekolah, yang diwujudkan melalui pelibatan 120 partisipan yang terbagi secara proporsional meliputi 40 kepala sekolah selaku penentu kebijakan, 40 guru sebagai pelaksana instruksional, serta 40 pengurus komite sekolah yang merepresentasikan suara pemangku kepentingan eksternal. Penentuan subjek penelitian mengandalkan teknik *proportional stratified random sampling* guna menggaransi bahwa setiap lapisan responden memberikan bobot kontribusi yang seimbang tanpa ada dominasi persepsi satu kelompok tertentu. Pembagian porsi sampel yang setara ini sengaja diterapkan agar konstruk kepemimpinan, kemitraan, tata kelola, dan pencapaian mutu dapat dipotret secara utuh dari sudut pandang internal maupun eksternal sekolah.

Pengukuran variabel dilapangan dioperasionalkan melalui penyebaran kuesioner terstruktur berformat skala Likert lima opsi jawaban, yang dibantu oleh pengamatan lapangan serta penelaahan dokumen pendukung untuk memperkuat gambaran objektif di sekolah. Keseluruhan kuesioner merangkum 60 indikator amatan yang terbagi rata ke dalam empat variabel utama, di mana masing-masing variabel ditopang oleh 15 indikator operasional yang terukur. Konstruk kepemimpinan kepala sekolah mengeksplorasi dimensi supervisi akademik, pengambilan keputusan, komunikasi organisasi, motivasi kerja, dan inovasi sekolah, sementara variabel kemitraan strategis menggali aspek kerja sama komite, keterlibatan orang tua, hubungan masyarakat, partisipasi pemangku kepentingan, jejaring kelembagaan, serta dukungan eksternal. Di sisi lain, efektivitas pengelolaan sekolah diukur melalui dimensi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan program, pemantauan dan evaluasi, budaya mutu,



layanan pendidikan, dan pencapaian tujuan, sedangkan mutu pendidikan memotret persepsi kualitatif terkait layanan instruksional, proses pembelajaran, prestasi siswa, kepuasan pemangku kepentingan, hingga mutu lulusan.

Penetapan keputusan statistik atas model konseptual yang dibangun mengeksekusi teknik *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares (SEM-PLS)* melalui komputasi perangkat lunak SmartPLS 4.0. Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis struktural, kuesioner terlebih dahulu melewati tahap verifikasi model pengukuran (*outer model*) untuk memastikan indikator teruji secara valid dan reliabel melalui pemenuhan ambang *Average Variance Extracted (AVE)* di atas 0,50, *Cronbach's Alpha* serta *Composite Reliability* di atas 0,70, dan nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)* di bawah 0,90. Evaluasi dilanjutkan pada penilain model struktural (*inner model*) dengan mengukur kekuatan prediktif melalui koefisien determinasi *R-Square (R2)*. Tahap pembuktian lima hipotesis pengaruh langsung dan dua jalur mediasi dijalankan melalui prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 kali sampel ulang (*resampling*) pada tingkat signifikansi 5%, yang mengacu pada batas penerimaan nilai *t-statistic* melebihi 1,96 dan *p-value* di bawah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 120 responden yang terbagi secara proporsional ke dalam tiga unsur pemangku kepentingan utama pada satuan pendidikan dasar negeri. Ketiga kelompok tersebut meliputi pimpinan sekolah, pendidik, serta perwakilan masyarakat yang tergabung dalam wadah komite sekolah. Masing-masing kelompok diwakili oleh 40 orang responden guna menjamin keterwakilan perspektif yang seimbang dan objektif dalam menilai keseluruhan konstruk penelitian. Komposisi ini dirancang agar data yang terhimpun mampu memotret dinamika tata kelola sekolah dari sudut pandang manajerial, pelaksana instruksional, serta pengawas eksternal. Gambaran rinci mengenai distribusi dan proporsi responden penelitian ditampilkan pada Tabel 1.

Rincian komposisi responden pada data numerik di atas menegaskan bahwa proporsi sampel terdistribusi secara seimbang antarunsur. Sebelum menelaah data lebih lanjut, keterwakilan yang setara ini penting untuk memastikan tidak adanya dominasi persepsi dari salah satu kelompok responden. Sebagaimana tertera pada Tabel 1, setiap kelompok memberikan kontribusi sebesar satu pertiga dari total sampel yang dianalisis. Keseimbangan proporsi ini memperkuat validitas ekologis data dalam merepresentasikan kondisi empiris di lapangan. Dengan demikian, data primer yang diperoleh telah memenuhi syarat keragaman unsur untuk dilanjutkan pada tahap analisis deskriptif variabel.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Kelompok Responden	Jumlah	Persentase
Kepala Sekolah	40	33,33%
Guru	40	33,33%
Komite Sekolah	40	33,33%
Total	120	100,00%

Setelah mencermati sebaran angka pada Tabel 1, terlihat jelas bahwa seluruh subjek penelitian memiliki tingkat partisipasi yang utuh. Struktur sampel yang seimbang ini menjadi landasan kokoh bagi pengolahan data kuesioner pada tahap selanjutnya. Keterwakilan unsur

pimpinan, guru, dan komite sekolah menjamin bahwa data tidak bias pada sudut pandang internal sekolah semata. Kelengkapan pengisian kuesioner oleh 120 responden ini menjadi garansi bagi keandalan olah data statistik inferensial berikutnya.

Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis deskriptif dilakukan untuk menghitung nilai rata-rata (*mean*), tingkat capaian responden, serta pengkategorian tingkat capaian pada setiap konstruk yang diteliti. Rentang kategori ditentukan berdasarkan kriteria interval skor baku untuk memberikan batasan penilaian yang objektif. Empat konstruk utama yang diukur mencakup kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan strategis, efektivitas pengelolaan sekolah, dan mutu pendidikan. Setiap konstruk diukur menggunakan 15 indikator operasional pada skala Likert lima tingkat. Ringkasan hasil perhitungan statistik deskriptif untuk seluruh variabel penelitian disajikan pada Tabel 2.

Penyajian data pada tabel deskriptif di atas menunjukkan kecenderungan jawaban responden yang berada pada rentang penilaian positif. Sebelum melakukan inferensi lebih lanjut, capaian seluruh variabel perlu dicermati untuk melihat indikasi awal kondisi persepsional responden. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 2, rerata tertinggi tercatat pada variabel mutu pendidikan, sedangkan rerata terendah terkonsentrasi pada variabel kemitraan strategis dan efektivitas pengelolaan sekolah. Meskipun demikian, seluruh variabel penelitian secara konsisten tergolong dalam kriteria penilaian yang baik. Kategori ini mengindikasikan bahwa persepsi responden terhadap dinamika kelembagaan sekolah secara umum tergolong kondusif.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Tingkat Capaian (%)	Kategori
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	3,55	71,00	Baik
Kemitraan Strategis (X2)	3,53	70,58	Baik
Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Z)	3,53	70,63	Baik
Mutu Pendidikan (Y)	3,58	71,50	Baik

Keterangan: Kategori didasarkan pada interval persentase capaian: 20,00–35,99% (Sangat Kurang), 36,00–51,99% (Kurang), 52,00–67,99% (Cukup), 68,00–83,99% (Baik), 84,00–100,00% (Sangat Baik).

Berdasarkan capaian kualitatif pada Tabel 2, seluruh konstruk telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis lebih mendalam. Informasi deskriptif ini memberikan gambaran awal bahwa pengukuran variabel memiliki kecenderungan pemusatan data yang stabil. Rentang pemusatan data yang berada di atas angka tiga mengonfirmasi bahwa responden memberikan tanggapan yang homogen. Dengan demikian, gambaran deskriptif ini menjadi pijakan awal yang valid sebelum melangkah ke pengujian kualitas instrumen.

Evaluasi Model Pengukuran (*Measurement Model*)

Pengujian model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memverifikasi bahwa instrumen penelitian memenuhi kriteria kelayakan ilmiah sebelum dilakukan analisis hubungan struktural. Evaluasi ini mencakup tiga pengujian utama, yaitu validitas konvergen (*convergent validity*), reliabilitas konstruk (*construct reliability*), serta validitas diskriminan (*discriminant validity*). Pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (*SEM-PLS*) digunakan untuk mengevaluasi parameter model pengukuran ini. Batas penerimaan untuk masing-masing kriteria merujuk pada standar metodologis konvensi uji statistik kuantitatif.

Hasil evaluasi tiap-tiap parameter pengujian disajikan secara terstruktur pada Tabel 3 sampai dengan Tabel 5.

1. Validitas Konvergen (*Convergent Validity*)

Evaluasi validitas konvergen bertujuan untuk mengukur sejauh mana indikator-indikator operasional mampu merepresentasikan konstruk latensinya secara akurat. Parameter utama yang digunakan pada tahap ini adalah nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dengan kriteria ambang batas penerimaan minimal sebesar 0,50. Pengujian dilakukan pada 60 indikator yang tersebar secara merata pada empat konstruk penelitian. Evaluasi *outer loading* awal menunjukkan seluruh item indikator memiliki bobot di atas 0,70 sehingga tidak ada indikator yang dieliminasi dari model. Rekapitulasi nilai *AVE* empiris hasil olah data untuk setiap konstruk penelitian ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel di atas menyajikan angka-angka empiris yang mencerminkan besaran varians indikator yang mampu diekstraksi oleh konstruk latensinya. Sebelum melangkah ke pengujian konsistensi internal, pencapaian ambang *AVE* ini menjadi syarat mutlak kelayakan pengukuran. Seperti ditunjukkan pada Tabel 3, variabel mutu pendidikan mencatatkan nilai ekstraksi varians tertinggi, sedangkan nilai ekstraksi terendah berada pada variabel kemitraan strategis. Meskipun demikian, seluruh angka *AVE* berada di atas ambang minimal 0,50 yang disyaratkan. Hasil ini membuktikan bahwa seluruh indikator memiliki validitas konvergen yang sangat memadai dalam mengukur masing-masing konstruk.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Validitas Konvergen (*AVE*)

Konstruk	Jumlah Indikator	Nilai AVE Empiris	Ambang Batas	Status
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	15	0,612	> 0,50	Valid
Kemitraan Strategis (X2)	15	0,589	> 0,50	Valid
Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Z)	15	0,634	> 0,50	Valid
Mutu Pendidikan (Y)	15	0,651	> 0,50	Valid

Setelah memastikan terpenuhinya indikator kriteria pada Tabel 3, model pengujian dikonfirmasi bebas dari masalah kesalahan pengukuran konvergen. Seluruh indikator operasional secara sah merepresentasikan konstruk laten yang diukurnya tanpa ada indikator yang gugur. Ketelitian pengukuran ini membuktikan bahwa tidak ada varians acak berlebih yang mengganggu indikator variabel. Hal ini memungkinkan tahap evaluasi instrumen berlanjut pada pengujian tingkat konsistensi tanggapan internal.

2. Reliabilitas Konstruk (*Construct Reliability*)

Pengujian reliabilitas dilakukan untuk menguji tingkat konsistensi internal instrumen kuesioner ketika digunakan dalam mengukur variabel laten. Dua indikator evaluasi yang digunakan secara simultan adalah *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability (rho_c)*. Suatu konstruk dinyatakan reliabel dan memenuhi syarat konsistensi internal apabila kedua kriteria tersebut mencatatkan nilai lebih dari 0,70. Pengujian ini memastikan bahwa tanggapan responden tidak dipengaruhi oleh fluktuasi acak yang disebabkan oleh kelemahan susunan kalimat instrumen. Hasil kalkulasi reliabilitas konstruk secara rinci disajikan pada Tabel 4.

Nilai statistik reliabilitas yang tertera pada tabel di atas mengonfirmasi kecermatan instrumen penelitian dalam menghimpun data. Sebelum melanjutkan pengujian daya beda

antarvariabel, konsistensi tanggapan internal harus dibuktikan secara matematis. Sebagaimana tertera pada Tabel 4, nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* untuk seluruh variabel berada jauh di atas ambang batas 0,70. Deretan nilai yang tinggi ini menunjukkan keandalan instrumen yang sangat tinggi dalam mengukur konstruk laten secara stabil. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan teruji memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat kuat.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Konstruk

Konstruk	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Ambang Batas	Status
Kepemimpinan Kepala Sekolah (X1)	0,953	0,958	> 0,70	Reliabel
Kemitraan Strategis (X2)	0,948	0,954	> 0,70	Reliabel
Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Z)	0,959	0,963	> 0,70	Reliabel
Mutu Pendidikan (Y)	0,962	0,965	> 0,70	Reliabel

Tercapainya nilai reliabilitas yang sangat tinggi pada Tabel 4 memberikan garansi kepastian bahwa instrumen bebas dari keraguan konsistensi. Angka konsistensi yang stabil ini menepis potensi ketidakpastian tanggapan akibat perbedaan latar belakang responden. Kepastian reliabilitas ini menjamin bahwa kuesioner yang digunakan stabil dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tahap analisis selanjutnya dapat dilanjutkan dengan aman ke pengujian validitas diskriminan.

3. Validitas Diskriminan (*Discriminant Validity*)

Validitas diskriminan dievaluasi untuk memastikan bahwa setiap konstruk laten benar-benar berbeda dan tidak tumpang tindih secara empiris dengan konstruk lainnya dalam model struktural. Pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini menggunakan rasio *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*. Kriteria ketat yang digunakan menetapkan bahwa nilai rasio *HTMT* antarpasangan konstruk harus berada di bawah angka 0,90. Apabila nilai *HTMT* memenuhi kriteria tersebut, maka diskriminabilitas antarvariabel terbukti secara sah. Matriks nilai *HTMT* hasil kalkulasi antarpasangan variabel disajikan pada Tabel 5.

Kalkulasi rasio pada tabel matriks di atas memperlihatkan tingkat diferensiasi antarvariabel yang diuji dalam model penelitian. Sebelum melangkah pada pengujian hipotesis struktural, bukti tidak adanya tumpang tindih antarvariabel menjadi syarat teknis mendasar. Berdasarkan angka-angka pada Tabel 5, interaksi rasio tertinggi ditemukan pada pasangan variabel efektivitas pengelolaan sekolah dengan mutu pendidikan, sedangkan rasio terendah berada pada pasangan kemitraan strategis dengan mutu pendidikan. Mengingat seluruh koefisien *HTMT* berada di bawah angka kriteria 0,90, maka diskriminabilitas antarkonstruk terkonfirmasi dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa keempat konstruk laten memiliki batasan empiris yang jelas dan unik.

Tabel 5. Hasil Uji Validitas Diskriminan (*HTMT*)

Hubungan Antar-Konstruk	Nilai HTMT Empiris	Kriteria	Status
X1 – X2	0,685	< 0,90	Valid
X1 – Z	0,842	< 0,90	Valid
X1 – Y	0,715	< 0,90	Valid
X2 – Z	0,632	< 0,90	Valid
X2 – Y	0,598	< 0,90	Valid

Z – Y	0,864	< 0,90	Valid
-------	-------	--------	-------

Dengan terpenuhinya seluruh syarat pengukuran pada Tabel 5, maka model pengukuran (*outer model*) dinyatakan lolos secara penuh. Bukti terbebasnya model dari isu *multicollinearity* memberikan pijakan kokoh bagi estimasi antarvariabel. Seluruh indikator telah sah mewakili konstraknya masing-masing tanpa ada gangguan persinggungan data. Rangkaian analisis kini siap dilanjutkan pada tahapan evaluasi model struktural (*inner model*).

Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi model struktural bertujuan untuk menilai kemampuan prediktif model serta mengukur besarnya varians variabel endogen yang mampu dijelaskan oleh variabel-variabel eksogen. Parameter dasar yang digunakan dalam evaluasi ini adalah nilai koefisien determinasi atau *R-Square* (*R²*). Nilai *R²* dikelompokkan ke dalam tiga kategori kekuatan prediktif, yaitu kuat (di atas 0,75), moderat (0,50–0,75), dan lemah (0,25–0,49). Evaluasi dilakukan pada dua variabel endogen dalam model, yaitu efektivitas pengelolaan sekolah sebagai variabel mediasi dan mutu pendidikan sebagai variabel endogen utama. Rekapitulasi nilai *R²* beserta kategorisasi prediktifnya ditampilkan pada Tabel 6.

Besaran persentase pada tabel di atas mencerminkan kapasitas prediktif variabel-variabel independen terhadap konstruk dependennya. Sebelum menguji signifikansi koefisien jalur, kecukupan daya jelaskan model perlu dipastikan terlebih dahulu. Sebagaimana diperlihatkan pada Tabel 6, kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis secara bersama-sama mampu menjelaskan varians efektivitas pengelolaan sekolah sebesar 77,90%. Sementara itu, gabungan kepemimpinan kepala sekolah, kemitraan strategis, dan efektivitas pengelolaan sekolah sanggup menjelaskan varians mutu pendidikan sebesar 79,90%. Angka *R²* pada kedua variabel endogen tersebut berada di atas kriteria 0,75 sehingga model tergolong memiliki kualifikasi daya jelaskan yang sangat kuat (*substantial*).

Tabel 6. Nilai *R-Square* (*R²*) Model Penelitian

Variabel Endogen	Nilai <i>R²</i>	Interpretasi Daya Jelaskan
Efektivitas Pengelolaan Sekolah (Z)	0,779	77,90% variasi dijelaskan oleh X1 dan X2
Mutu Pendidikan (Y)	0,799	79,90% variasi dijelaskan oleh X1, X2, dan Z

Capaian proporsi eksplanasi yang tinggi pada Tabel 6 mengonfirmasi ketepatan konfigurasi variabel dalam model struktural. Model yang dibangun terbukti memiliki landasan estimasi statistik yang cermat dan berdaya prediksi tinggi. Tingginya angka determinasi ini menegaskan bahwa faktor eksternal di luar model hanya memberikan dampak sisa yang kecil. Konfigurasi jalur struktural ini telah teruji memiliki presisi statistik yang kuat untuk dilanjutkan pada pengujian hipotesis.

Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Mediasi

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji signifikansi hubungan antarvariabel, baik yang berpengaruh langsung maupun pengaruh tidak langsung melalui jalur mediasi. Prosedur *bootstrapping* dengan 5.000 kali sampel ulang (*resampling*) digunakan untuk menghitung nilai *t-statistic* dan *p-value*. Syarat keputusan hipotesis diterima apabila nilai *t-statistic* lebih dari 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 pada tingkat signifikansi 5%. Rekapitulasi hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung dan jalur mediasi secara menyeluruh dirangkum pada Tabel 7.

Rangkaian nilai statistik pada tabel pengujian di atas menyajikan keputusan empiris terhadap seluruh hipotesis penelitian yang diajukan. Sebelum menyimpulkan totalitas hubungan, pembuktian nilai *p-value* pada setiap jalur harus dievaluasi secara cermat. Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 7, empat jalur pengaruh langsung (H1, H2, H3, H5) serta dua jalur mediasi (H6 dan H7) mencatatkan nilai *p-value* di bawah 0,05 sehingga enam hipotesis tersebut dinyatakan diterima. Hanya jalur pengaruh langsung X1 ke Y (H4) yang ditolak secara statistik karena memiliki *p-value* sebesar 0,061. Hasil ini menegaskan bahwa peran efektivitas pengelolaan sekolah (Z) pada hubungan X1 ke Y bersifat mediasi penuh (*full mediation*), sedangkan pada hubungan X2 ke Y bersifat mediasi sebagian (*partial mediation*).

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung dan Mediasi

Kode	Jalur Hubungan / Mediasi	Koefisien Beta	t-statistic	p-value	Keputusan	Sifat Mediasi
H1	X1 -> Z	0,614	8,742	< 0,001	Diterima	Pengaruh Langsung
H2	X2 -> Z	0,247	3,421	0,001	Diterima	Pengaruh Langsung
H3	Z -> Y	0,672	10,315	< 0,001	Diterima	Pengaruh Langsung
H4	X1 -> Y	0,108	1,876	0,061	Ditolak	Pengaruh Langsung
H5	X2 -> Y	0,164	2,243	0,025	Diterima	Pengaruh Langsung
H6	X1 -> Z -> Y	0,413	7,021	< 0,001	Diterima	Mediasi Penuh (Full)
H7	X2 -> Z -> Y	0,166	3,119	0,002	Diterima	Mediasi Sebagian (Partial)

Hasil pengujian pada Tabel 7 membuktikan secara nyata bahwa dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan bekerja secara dominan melalui fungsi pengelolaan sekolah. Penolakan pada hipotesis H4 memperjelas bahwa kepemimpinan tidak secara serta-merta berdampak langsung tanpa perantara sistem tata kelola. Sebaliknya, kemitraan strategis mampu berkontribusi ganda melalui jalur langsung maupun perantara pengelolaan. Pengujian dilanjutkan pada perhitungan dampak akumulatif secara menyeluruh untuk melihat totalitas efek dalam model.

Pengujian Pengaruh Total (*Total Effects*)

Pengujian pengaruh total dilakukan untuk menghitung akumulasi dampak secara menyeluruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, baik yang melalui jalur langsung maupun jalur tidak langsung. Kalkulasi pengaruh total diperoleh dari penjumlahan matematis koefisien pengaruh langsung (*direct effect*) dan koefisien pengaruh tidak langsung (*indirect effect*). Pengukuran ini sangat penting untuk melihat magnitude dampak aktual dari kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis terhadap mutu pendidikan secara komprehensif. Hasil rekapitulasi perhitungan koefisien pengaruh total beserta nilai uji signifikansinya disajikan pada Tabel 8.

Data kuantitatif pada tabel pengujian pengaruh total di atas menyajikan gambaran utuh akumulasi dampak antarvariabel dalam sistem model. Sebelum menarik kesimpulan akhir hasil analisis kuantitatif, besaran akumulasi efek ini memberikan wawasan statistik yang menyeluruh. Seperti diperlihatkan pada Tabel 8, pengaruh total kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan mencatatkan nilai koefisien akumulatif sebesar 0,521 dengan nilai *p-value* kurang dari 0,001. Hal ini membuktikan bahwa secara akumulatif, kepemimpinan

kepala sekolah tetap memiliki dampak positif yang sangat signifikan terhadap mutu pendidikan apabila memperhitungkan jalur pengelolaan sekolah. Pada saat yang sama, variabel kemitraan strategis mencatatkan nilai pengaruh total sebesar 0,330 yang juga terbukti signifikan pada tingkat 5%.

Tabel 8. Rekapitulasi Pengaruh Total (*Total Effects*)

Jalur Hubungan	Pengaruh Langsung	Pengaruh Tidak Langsung	Pengaruh Total	t-statistic	p-value	Keterangan Status
X1 -> Z	0,614	-	0,614	8,742	< 0,001	Signifikan
X2 -> Z	0,247	-	0,247	3,421	0,001	Signifikan
Z -> Y	0,672	-	0,672	10,315	< 0,001	Signifikan
X1 -> Y	0,108	0,413	0,521	7,845	< 0,001	Signifikan
X2 -> Y	0,164	0,166	0,330	4,312	< 0,001	Signifikan

Penyajian rekapitulasi pada Tabel 8 melengkapi seluruh tahapan pengujian empiris dalam analisis SEM-PLS. Hasil ini mengonfirmasi bahwa kepemimpinan kepala sekolah dan kemitraan strategis secara sistemik berkontribusi kuat terhadap penguatan mutu pendidikan melalui sokongan efektivitas pengelolaan sekolah. Akumulasi koefisien total ini membuktikan bahwa efektivitas pengelolaan berfungsi sebagai penyalur daya kepemimpinan yang utama. Dengan terujinya seluruh parameter ini, analisis statistik kuantitatif dalam bagian hasil telah selesai secara menyeluruh.

Pembahasan

Realita penyelenggaraan pendidikan di tingkat sekolah dasar sering kali menunjukkan betapa besarnya ekspektasi yang dibebankan pada sosok pimpinan sekolah untuk secara mendadak mengerek mutu lembaga. Kendati demikian, temuan empiris dalam kajian ini memperlihatkan dinamika yang jauh lebih kompleks dan realistis, di mana arah kebijakan kepala sekolah tidak serta-merta berbanding lurus dengan peningkatan mutu pendidikan tanpa adanya sistem tata kelola yang solid. Koefisien jalur kepemimpinan terhadap efektivitas pengelolaan sekolah yang sangat dominan sebesar 0,614 ($p\text{-value} < 0,001$) membuktikan bahwa kapasitas seorang pimpinan pertama-tama berwujud pada keterataan mekanisme manajerial internal. Hal ini sejalan dengan penegasan Mukhlisin et al. (2024) mengenai krusialnya fungsi supervisi dan evaluasi terarah, serta pandangan Rostini et al. (2023) yang menempatkan efektivitas pimpinan pada kemampuannya meredam konflik organisasi agar ekosistem kerja tetap stabil. Dalam perspektif yang senada, Sutikno et al. (2022) mengukuhkan posisi kepala sekolah sebagai pilar utama pembentuk manajemen mutu. Temuan ini menegaskan bahwa daya dorong kepemimpinan bekerja dengan cara mentransformasi visi abstrak menjadi ritme kerja organisasi yang terukur, mulai dari pengorganisasian tugas pendidik hingga penyusunan program pembelajaran yang sistematis.

Di sisi lain, kebutuhan akan ketersediaan sumber daya sekolah yang terbatas sering kali memaksa satuan pendidikan untuk membuka diri terhadap lingkungan sekitar. Hasil analisis yang menunjukkan pengaruh positif kemitraan strategis terhadap efektivitas pengelolaan sekolah dengan koefisien 0,247 ($p\text{-value} = 0,001$) mengindikasikan bahwa dukungan masyarakat, orang tua, dan komite sekolah bertindak sebagai energi tambahan bagi penguatan

manajemen lembaga. Namun, besaran pengaruhnya yang tidak sedominan variabel kepemimpinan mengisyaratkan bahwa partisipasi pemangku kepentingan eksternal bersifat pasif apabila institusi tidak memiliki kapasitas internal untuk mengarahkannya. Sebagaimana digaribawahi oleh Mar'ati (2022) dan Abdullah et al. (2025), potensi komite sekolah baru dapat teraktualisasi secara optimal ketika ditarik ke dalam ruang dialog strategis pengembangan sekolah. Amatan Milawati et al. (2026) turut memperjelas pentingnya pola kepemimpinan yang komunikatif dalam memobilisasi partisipasi warga, sementara Makalao et al. (2026) membuktikan bahwa kemitraan berbasis kolaborasi profesional berkontribusi langsung pada efisiensi kelembagaan. Dengan demikian, kontribusi pihak luar tidak akan serta-merta menjadi penguat mutu manakala sekolah gagap dalam mengintegrasikan bantuan tersebut ke dalam agenda kerja yang jelas.

Ketika mencermati muara dari seluruh aktivitas kelembagaan, efektivitas pengelolaan sekolah terbukti menjadi faktor paling determinan dalam menentukan mutu pendidikan dengan koefisien jalur mencapai 0,672 ($p\text{-value} < 0,001$). Tingginya angka statistik ini memberikan pemahaman teoretis bahwa mutu layanan pembelajaran dan prestasi akademik peserta didik merupakan manifestasi langsung dari kerapian tata kelola sekolah. Temuan ini sangat sejalan dengan kajian Supriadi dan Pratiwi (2024) yang mengaitkan keteraturan manajemen sekolah dengan pemenuhan standar mutu secara konsisten. Pembentukan kultur sekolah berkinerja tinggi yang ditekankan oleh Atmaja et al. (2022) serta keterkaitan kualitas tata kelola dengan kinerja mengajar guru dalam studi Baharuddin (2024) semakin memperkuat landasan argumen ini. Sekolah yang efektif mampu memastikan bahwa setiap perencanaan program diimbangi oleh pemantauan berkala dan budaya mutu yang dihidupkan di setiap ruang kelas. Oleh sebab itu, ikhtiar peningkatan mutu pendidikan dasar tidak boleh berhenti pada penyediaan sarana fisik semata, melainkan wajib berfokus pada pengalokasian sumber daya secara cermat melalui siklus manajemen yang akuntabel.

Satu aspek yang paling menarik dari temuan penelitian ini terletak pada ditolaknya hipotesis pengaruh langsung kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan dengan koefisien 0,108 dan $p\text{-value}$ 0,061. Hasil ini seolah bertolak belakang dengan alur berpikir umum maupun temuan Sutikno et al. (2022) dan Mukhlisin et al. (2024) yang cenderung menempatkan kepemimpinan sebagai penentu langsung mutu lembaga. Namun, analisis yang lebih kritis dalam ruang lingkup sekolah dasar menunjukkan bahwa pimpinan sekolah jarang berinteraksi secara instruksional langsung dalam proses belajar-mengajar harian di kelas. Seperti yang ditekankan oleh Norman et al. (2025), instruksi kepemimpinan memerlukan jembatan operasional berupa *transformational management* dan *collaborative governance* agar ide-ide pembaruan dapat mendarat pada praktik instruksional guru. Kepala sekolah memang memegang kendali arah dan filosofi mutu, namun arah tersebut akan menguap jika tidak dikonversi ke dalam instrumen pengawasan, ketersediaan bahan ajar, dan iklim sekolah yang kondusif. Ketidaksignifikanan jalur langsung ini memberikan pencerahan bahwa kepemimpinan bertindak sebagai pengarah jalurnya proses (*process director*), sedangkan mutu merupakan dampak lanjutan yang lahir dari bergeraknya roda organisasi sekolah.

Ketidaksignifikanan efek langsung tersebut akhirnya terjawab secara gamblang melalui pembuktian pengujian mediasi, di mana efektivitas pengelolaan sekolah terbukti menjadi perantara penuh (*full mediation*) dengan koefisien tidak langsung sebesar 0,413 ($p\text{-value} < 0,001$). Terkuaknya mekanisme tidak langsung ini memberikan kontribusi teoretis yang amat berharga dalam menjelaskan bagaimana kapasitas seorang pimpinan terdistribusi menjadi capaian mutu. Visi, supervisi, dan motivasi yang dipancarkan oleh kepala sekolah baru menemukan dampaknya terhadap mutu pendidikan ketika dieksekusi melalui sistem

perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi program yang rapi. Fenomena ini memperluas perspektif penelitian Mukhlisin et al. (2024) dan Baharuddin (2024) mengenai rantai hubungan antar-konstruksi manajemen di satuan pendidikan dasar. Kebutuhan akan adanya saluran manajemen yang efektif seperti yang diutarakan Norman et al. (2025) terkonfirmasi secara empiris, di mana kepemimpinan yang unggul sekalipun akan kehilangan daya dorongnya apabila terbentur oleh lemahnya tata kelola kelembagaan.

Pola hubungan yang sedikit berbeda ditunjukkan pada pengujian jalur mediasi kemitraan strategis terhadap mutu pendidikan, yang menghasilkan efek tidak langsung sebesar 0,166 ($p\text{-value} = 0,002$). Mengingat pengaruh langsung kemitraan terhadap mutu juga terbukti signifikan sebesar 0,164 ($p\text{-value} = 0,025$), maka peran efektivitas pengelolaan sekolah pada jalur ini dikategorikan sebagai mediasi sebagian (*partial mediation*). Sifat mediasi ganda ini memberikan pemahaman bahwa bantuan eksternal seperti beasiswa atau pembenahan fisik dari partisipasi masyarakat dapat menyentuh indikator mutu secara langsung. Namun, dampak dari partisipasi eksternal tersebut akan tereskalasi jauh lebih besar dan berdaya guna panjang apabila diserap ke dalam perencanaan program sekolah secara tersistem. Hal ini mempertegas pandangan Mar'ati (2022), Abdullah et al. (2025), dan Milawati et al. (2026) mengenai krusialnya pengorganisasian peran masyarakat dalam pendidikan. Sebagaimana disimpulkan oleh Makalao et al. (2026), efektivitas tata kelola menjadi kunci pengubah partisipasi mentah masyarakat menjadi daya dukung yang terarah bagi pencapaian sasaran mutu lulusan.

Melalui pembacaan model secara utuh dan terpadu, terlihat jelas bahwa mutu pendidikan pada sekolah dasar terbentuk dari korelasi sistemik antara energi internal, jaringan eksternal, dan wadah pengelolaan organisasi. Kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penyedia visi dan pendorong internal, sementara kemitraan strategis menyuplai dukungan dan jaringan eksternal. Efektivitas pengelolaan sekolah kemudian hadir sebagai muara integratif yang mengolah kedua potensi tersebut menjadi deretan tindakan kelembagaan yang nyata dan terukur. Kerangka berpikir ini berhasil merangkai dan mensintesis pemikiran Mukhlisin et al. (2024), Supriadi dan Pratiwi (2024), Baharuddin (2024), serta Norman et al. (2025) ke dalam satu penjelasan empiris yang lebih komprehensif. Kontribusi utama dari temuan ini menggeser fokus kajian akademik dari sekadar menginventarisasi faktor penentu mutu menuju pemahaman mengenai bagaimana mekanisme organisasi mentransformasikan sumber daya menjadi mutu pendidikan secara nyata. Konsep ini menawarkan implikasi praktis bagi pengambil kebijakan untuk menjadikan penguatan kapasitas pengelolaan sekolah sebagai fondasi utama dalam setiap agenda reformasi pendidikan dasar.

KESIMPULAN

Uji empiris terhadap dinamika kelembagaan pada tingkat sekolah dasar membuktikan bahwa mutu pendidikan bukanlah dampak spontan dari figur kepemimpinan maupun sekadar riuhnya dukungan publik dari luar. Muara dari seluruh perbaikan mutu pembelajaran justru sangat bergantung pada kehadiran sistem tata kelola internal yang sanggup mengolah kedua potensi tersebut menjadi tindakan operasional yang terarah. Kapasitas kepala sekolah terbukti memerlukan saluran manajerial sebagai perantara penuh (*full mediation*), yang bermakna bahwa visi dan kebijakan pimpinan baru menemukan daya eksekusinya ketika diterjemahkan ke dalam siklus perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan program yang rapi. Di lain pihak, kemitraan strategis menyuplai daya dukung yang bekerja secara ganda melalui dampak langsung sekaligus penguatan manajerial (*partial mediation*), sehingga partisipasi masyarakat menjadi jauh lebih berdaya guna panjang bagi lembaga. Penjelaras integratif ini menegaskan pentingnya memosisikan efektivitas pengelolaan sekolah sebagai mesin penggerak utama yang



mentransformasikan kapasitas kepemimpinan dan jejaring eksternal menjadi capaian mutu yang nyata.

Implikasi utama dari temuan ini menuntut adanya pergeseran orientasi pembinaan sekolah dasar dari model yang berfokus pada ketokohan individu menuju pengalokasian energi pada penguatan kapasitas sistem tata kelola satuan pendidikan. Otoritas pendidikan dan para pengambil kebijakan perlu merancang program intervensi yang membekali para pimpinan sekolah dengan keterampilan manajerial praktis dalam mengelola instrumen *school-based management* secara transparan dan akuntabel. Bagi prospek pengembangan kajian di masa mendatang, model hubungan sistemik ini sangat potensial untuk diuji kembali pada karakteristik sekolah swasta atau jenjang pendidikan yang lebih tinggi guna melihat dinamika fleksibilitas otonomi manajemen yang berbeda. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk menerapkan pendekatan kombinasi metode (*mixed methods*) atau studi longitudinal agar proses pelembagaan budaya mutu dan perubahan perilaku organisasi sekolah dapat teramati secara lebih komprehensif dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., Kumala, P., Ansori, A., Muawaroh, M. L., & Romah, N. (2025). Penguatan peran komite sekolah dalam kemitraan sekolah dan masyarakat di Kabupaten Bangkalan. *Journal of Community Studies and Services*, 1(1), 29–45. <https://journal.stai-ypbwi.ac.id/index.php/JComSS/article/view/635>
- Amin, A., & Sumiati, S. (2023). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah dan kesiapan guru untuk berubah terhadap kinerja guru. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3364023>
- Atmaja, M. T., Wibisono, V. F., & Jalaludin, A. (2022). Model peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar berbasis kultur sekolah untuk mewujudkan sekolah efektif. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(3). <https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/alrosikhun/article/view/17005>
- Baharuddin, B. (2024). Effectiveness of leadership, quality of school management, and performance of school principal in relation to the teaching quality of teachers. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 5(2), 910–921. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/jige/article/view/2603>
- Bass, B. M., & Riggio, R. E. (2022). *Transformational leadership*. <https://doi.org/10.4324/9781410617095>
- Darling-Hammond, L. (2024). *Educational quality and school improvement*. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/20965311241237238>
- Fauzi, I., & Samrin. (2025). Membangun tim unggul: Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i2.909>
- Hallinger, P., & Wang, W.-C. (2023). *Educational leadership and school quality*. <https://www.scirp.org/reference/referencespapers?referenceid=3636020>
- Hidayat, F. N., & Rugaiyah. (2023). *Peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pendidikan*. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/2142>
- Hulkin, M., Zulhijrah, Z., Bella, S., & Shaleh, S. (2024). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan sumber daya manusia pada abad 21. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.814>



- Inayah, I., Kusumaningsih, W., & Nurkolis, N. (2025). Partnership strategy in developing education quality in Islamic based schools. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 20–34. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1146>
- Makalao, D. A. M., Habibie, D., Asy'ari, A. A., Yusuf, I. A. W., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2026). Kepemimpinan kepala sekolah berbasis kemitraan industri dalam peningkatan mutu lulusan SMK Ma'arif Al Mizan Jatiwangi. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(1), 293–304. <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/view/9873>
- Malik, H. K. (2025). Kemitraan pendidikan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat di era industri 4.0. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 11(3). <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Aksara/article/view/2993>
- Mar'ati, A. (2022). Peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 478–484. <https://jurnal.uns.ac.id/jkc/article/view/65774>
- Milawati, M., Suriansyah, A., & Metroyadi, M. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam pemberdayaan komite sekolah dasar Kecamatan Astambul. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(8), 3861–3868. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada/article/view/3331>
- Mukhlisin, A., Hartinah, S., & Sudibyo, H. (2024). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 5(1), 545–553. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/859>
- Norman, E., Aizat, F., Feviasari, H., & Nuryani, M. (2025). Strategic leadership of school principals in enhancing educational quality through transformational management and collaborative governance. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management*, 11(1), 81–88. <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/El-idare/article/view/27335>
- Polishchuk, S., & Horbatiuk, O. (2023). The problem of quality and efficiency of educational institution management. *Journal of Vasyl Stefanyk Precarpathian National University*, 10(1), 197–204. <https://journals.pnu.edu.ua/index.php/jpnu/article/view/6734>
- Rostini, D., Sulaiman, S., & Amaly, N. (2023). Efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam manajemen konflik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 173–180. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/234>
- Sari, J. (2026). Implementasi manajemen berbasis sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *UNISAN JURNAL*, 5(4), 910–921. <http://www.jurnal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/5643>
- Supriadi, A., & Pratiwi, S. N. (2024). Efektivitas manajemen sekolah dalam meningkatkan standar mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Singkohor Aceh Singkil. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 5(3), 321–329. <https://jurnal.umsu.ac.id:444/index.php/JMP-DMT/article/view/20702>
- Sutikno, Y., Hosan, H., & Irawati, I. (2022). Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal Maitreyawira*, 3(1), 1–7. <https://jurnal.maitreyawira.ac.id/jm/article/view/46>